

## Penggunaan Deiksis Bahasa Sasak di Desa Pohgading Lombok Timur

Melinda<sup>1</sup>; I Nyoman Sudika<sup>2</sup>; Ratna Yulida Ashryani<sup>3</sup>  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

[melinda01071999@gmail.com](mailto:melinda01071999@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan bentuk deiksis persona di Desa Pohgading Lombok Timur, (2) mendeskripsikan bentuk deiksis waktu di Desa Pohgading Lombok Timur, dan (3) mendeskripsikan bentuk deiksis tempat di Desa Pohgading Lombok Timur. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini yaitu metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Untuk metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga jenis deiksis yang digunakan di Desa Pohgading yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Deiksis persona di bagi menjadi tiga jenis yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Macam-macam deiksis persona tersebut di bagi lagi menjadi bentuk tunggal dan bentuk jamak. Deiksis persona pertama bentuk tunggal di daerah ini yaitu *oku, ku, tiang*, sedangkan deiksis persona bentuk jamak yaitu *ite-ite, ite pede, selopuk te*. Deiksis persona kedua bentuk tunggal yaitu *komu, ente, side*, sedangkan bentuk jamak yaitu *komu pede, ente pede, side pede*. Deiksis persona ketiga bentuk tunggal yaitu *ye, loq kenoq, le kenoq*, sedangkan bentuk jamak yaitu *ye pede*. Deiksis waktu yang digunakan di daerah ini yaitu *jemaq, rubin, seulekne*. Deiksis tempat yaitu *itono, itene, itini*.

**Kata-kata kunci:** Jenis deiksis, bentuk deiksis, bahasa Sasak.

### *The Use of Sasak Language Deixis in the Village of Pohgading Lombok Timur*

#### *Abstract*

This study aims to, (1) describe the form of persona deixis in Pohgading Village, East Lombok, (2) describe the form of time deixis in Pohgading Village, East Lombok, and (3) describe the form of place deixis in Pohgading Village, East Lombok. This type of research is qualitative research. The data collection method used in this study is the listening method with the skilled involved listening technique, the proficient free listening technique, the note-taking technique and the recording technique. The methods used for data analysis in this study were intralingual and extralingual equivalent methods. For the method of presenting the results of data analysis in this study using formal methods and informal methods. Based on the research results, there are three types of deixis used in Pohgading Village, namely persona deixis, time deixis, and place deixis. Personal deixis is divided into three types, namely first person deixis, second person deixis, and third person deixis. The various persona deixis are further divided into singular and plural forms. The first singular person deixis in this area is *oku, ku, pole*, while the plural form persona deixis is *ite-ite, ite pede, selopuk te*. The second personal deixis of the singular is *commu, ente, side*, while the plural is *komu pede, ente pede, side pede*. The singular third persona deixis is *ye, loq kenoq, le kenoq*, while the plural is *ye pede*. The time deixis used in this area are *jemaq, rubin, seulekne*. Place deixis namely *itono, itene, itini*.

**Keywords:** Types of deixis, forms of deixis, Sasak language

## 1. PENDAHULUAN

Deiksis merupakan kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya bisa berubah tergantung siapa yang menjadi pembicara, kapan, dan di mana bahasa itu dituturkan. Deiksis tidak terlepas dari kegiatan bertutur sehari-hari, karena deiksis ini membantu memperjelas apa yang tidak diucapkan secara langsung dalam sebuah tuturan yakni dalam hal untuk menunjuk orang, waktu, dan tempat, sehingga maksud dari tuturan atau informasi yang ingin disampaikan dapat di mengerti. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah atau berganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu (Purwo, 1984:1). Hal itu dapat disimpulkan bahwa sebuah kata disebut deiksis apabila memiliki referen yang berubah, tergantung dengan konteksnya.

Deiksis tidak hanya digunakan dalam bahasa Indonesia saja melainkan juga dalam bahasa daerah. Di sini peneliti akan membahas mengenai penggunaan deiksis dalam bahasa Sasak. Bahasa Sasak adalah bahasa daerah yang digunakan oleh penutur aslinya yaitu suku Sasak yang berada di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Dalam bahasa Sasak terdapat kata-kata yang mengandung unsur deiksis yang digunakan oleh masyarakat Sasak dalam berkomunikasi. Deiksis yang digunakan sebagai penunjukan dalam sebuah kalimat diucapkan dengan bahasa yang berbeda di setiap daerah yang ada di Lombok. Kecamatan Pringgabaya yang terletak di Kabupaten Lombok Timur memiliki bahasa Sasak yang beragam dengan ciri khas logat dan vokal yang menunjukkan asal seseorang ketika orang tersebut berbicara meskipun ia tidak menyebutkan nama desanya. Dengan demikian penyebutan kata-kata yang mengandung unsur deiksis juga berbeda di setiap desa.

Daerah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Desa Pohgading. Bahasa yang digunakan di daerah ini memiliki ciri khas tersendiri, ciri khas ini terlihat dari penyebutan kata dengan menggunakan vokal 'o', dengan demikian penyebutan dalam menggunakan deiksis juga berbeda dengan daerah lain. Jenis deiksis yang akan diteliti di daerah ini ada tiga; yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Adapun bentuk deiksis dalam bahasa Sasak di daerah tersebut; yaitu deiksis persona contohnya kata *oku* 'aku' *sidə* 'anda' *yə* 'dia', deiksis waktu contohnya *jəma?* 'besok' *rubin* 'kemarin', dan deiksis tempat contohnya *itono* 'disana' *itene* 'disini' *itini* 'disitu'.

Alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu karena belum ada yang meneliti mengenai deiksis bahasa Sasak di daerah ini. Selain itu, juga karena peneliti berasal dari daerah ini sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti. Sudaryanto (dalam Mahsun, 2019:77) mengungkapkan bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasai. Oleh sebab itu, peneliti dalam hal ini mencoba untuk meneliti bahasa yang dikuasai karena merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Konteks

Konteks adalah landasan analisis yang paling penting. Konteks ini meliputi penutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terkandung dalam tuturan tersebut (Purwo, 1984:4). Ujaran memerlukan konteks sebagai dasar terpenting untuk menganalisis maksud dan makna ujaran dengan mempertimbangkan pembicara dan pendengar, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat dalam ujaran. Misalnya, dalam sebuah ujaran (saya ingin pergi sekarang), kita mungkin tidak dapat mengetahui apa yang dimaksudkan oleh ujaran ini tanpa mengetahui referen kata ganti orang pertama 'saya'. Di samping itu, menetapkan referen kata ganti ini

mengharuskan kita memperhatikan konteks yang terdiri atas ujaran ini (Cummings, 2018:31).

## 2.2 Deiksis

Deiksis berarti *penunjukan* melalui bahasa yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur. Menurut Purwo (1984:1) sebuah kata dikatakan deiksis apabila acuannya berpindah atau berubah tergantung pada siapa penuturnya, kapan dan dimana kata tersebut diucapkan. Menurut Alwi dkk (2017:43) deiksis adalah gejala semantik yang terkandung dalam sebuah kata yang ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan misalnya kata *saya, sini, sekarang*. Kata *saya, sini, sekarang* adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Referen *kata saya, sini, sekarang* baru diketahui maknanya apabila diketahui pula siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu diucapkan.

## 2.3 Jenis-jenis deiksis

Menurut Yule (2014:15) deiksis dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Berikut dijelaskan mengenai masing-masing deiksis tersebut.

### 1) Deiksis Persona

Kata latin *persona* berasal dari kata Yunani yaitu *prospon* yang artinya 'topeng' (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan yang juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tuturan (Purwo, 1984:30) Pendapat Yule (2014:15) mengenai deiksis persona sejalan dengan pendapat Purwo, yang membagi deiksis persona menjadi tiga yakni kata ganti orang pertama (*saya*), kata ganti orang kedua (*kamu*), dan kata ganti orang ketiga (*dia laki-laki/dia perempuan* atau *dia (benda/hewan)*).

### 2) Deiksis Ruang/tempat

Deiksis tempat yaitu pemberian bentuk yang menyesuaikan lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi seseorang dalam sebuah peristiwa berbahasa. Menurut Sudaryat (2006:134) deiksis tempat digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semi proksimal), maupun jauh (distal), sifatnya bisa statis maupun dinamis.

### 3) Deiksis Waktu

Nababan (1987:32) menyatakan deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat penutur berujar. Kata-kata penunjuk waktu dapat bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara. Kata *sekarang* bertitik labuh pada saat pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat) atau yang disebut pada saat tuturan. Kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan. Kata *besok* bertitik labuh pada hari sesudah saat tuturan (Purwo, 1984:71).

## 2.4 Bentuk Bahasa

Kridalaksana (dalam Khotimah 2017:17) bentuk adalah penampakan atau rupa bahasa; penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal di pandang secara fonetis atau grafemis. Satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat serta yang tertinggi adalah wacana. Dalam penelitian ini bentuk deiksis akan dipaparkan

dalam bentuk kata dan frasa. Berikut dijelaskan mengenai bentuk kata dan bentuk frasa tersebut.

## 2.5 Bahasa Sasak

Bahasa Sasak merupakan bahasa ibu etnis Sasak di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak di Lombok untuk istilah bahasa sering disebut dengan *base* atau *basa*. Nama bahasa (*base/basa*) tersebut sering dikaitkan dengan nama tempat, misalnya *base Dasan Agung*, *base Praya*, *base Masbagek*, *base Pancor* dan lain sebagainya. Penyebutan bahasa sesuai dengan nama tempat tersebut dikarenakan adanya ciri-ciri khusus yang terlihat dari segi penyebutan bunyi/kata tertentu maupun intonasi/nada ketika berbicara (Husanan dan Syaiful Bahri, 2012:24).

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang diperoleh dari informan. Jenis data dalam penelitian ini berbentuk ujaran, maka peneliti akan memfokuskan pada bahasa lisan. Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu sebagai berikut.

#### a. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak libat cakap ini maksudnya yaitu peneliti melakukan penyadapan dengan ikut berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan.

#### b. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pada teknik ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat atau menyimak tuturan dari para informan.

#### c. Teknik Catat

Selanjutnya teknik yang digunakan yaitu teknik catat, di sini peneliti akan mencatat data yang berkaitan dengan bentuk deiksis bahasa Sasak.

#### d. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan untuk mengantisipasi kekeliruan dalam melakukan teknik catat, semisal ada data yang kurang jelas nanti bisa di cek kembali dengan rekaman yang dihasilkan.

### 3.2 Metode Analisis Data

#### 1) Metode Padan Intralingual

*Padan* merupakan kata yang bersinonim dengan kata *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan, sehingga *padan* di sini diartikan sebagai hal menghubungkan-bandingkan. Sedangkan *intralingual* mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual). Jadi, metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2019 :121).

#### 2) Metode Padan Ekstralingual

Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain (Mahsun, 2019:120).

### 3.3 Metode penyajian hasil analisis data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal (Mahsun, 2019:125). Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis data melalui perumusan dengan menggunakan tanda atau lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa. Penggunaan metode informal ini dimaksudkan untuk penyajian data berupa kata dan frasa yang termasuk deiksis bahasa Sasak. Adapun tanda atau lambang yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tanda petik tunggal (‘ ’) sebagai pengapit makna, tanda kurung siku [ ] sebagai pengapit satuan fonetis, tanda tanya (?) melambangkan bunyi hambat glotal, (ə) bunyi vokal pusat, depan, tengah bawah, tak bundar, tanda (ŋ) bunyi nasal velar seperti pada kata. Tanda atau lambang tersebut digunakan untuk menulis tuturan bahasa Sasak yang mengandung deiksis..

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Bentuk Deiksis Persona di Desa Pohgading Lombok Timur

Deiksis persona merupakan deiksis yang merujuk pada penunjukan orang. Deiksis persona dibagi menjadi tiga yaitu deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

#### 4.1.1 Bentuk Deiksis Persona Pertama di Desa Pohgading Lombok Timur

Deiksis persona pertama merupakan bentuk deiksis yang mengacu pada penutur atau pada diri sendiri. Deiksis persona pertama di Desa Pohgading ada yang bentuk tunggal dan jamak, berikut dipaparkan mengenai hal tersebut.

##### 1. Deiksis persona pertama tunggal

Deiksis persona pertama bentuk tunggal di desa Pohgading terdapat beberapa bentuk diantaranya.

###### a. Deiksis persona pertama *oku* [oku] ‘aku’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(1) Mosi beciq *oku* ampok ne mate amangku

[Mosi bæci? oku ampo? nə mate amanʔku]

‘Bapakku meninggal saat aku masih kecil’

Berdasarkan tuturan (1) di atas, penggunaan deiksis persona pertama tunggal *oku* ‘aku’ merujuk pada orang yang menyampaikan tuturan tersebut. Penggunaan kata *oku* bisa digunakan oleh semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan. Di Desa Pohgading, bentuk *oku* biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat dalam berkomunikasi karena menunjukkan keakraban antara penutur dan lawan tutur ketika berbicara.

###### b. Deiksis persona pertama *ku* [ku] ‘ku’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(2) Mentoaq*ku* ino sik epen bale

[Məntoaʔku ino si? epen bale]

‘Mertuaku itu yang punya rumah’

Bentuk *ku* pada tuturan (2) di atas merupakan bentuk variasi dari bentuk *oku* yang maknanya ‘aku’. Penggunaan deiksis persona pertama bentuk *ku* dalam tuturan tersebut menunjukkan kepemilikan dari seseorang yang menyampaikan kalimat tersebut. Bentuk *ku* ini digunakan oleh masyarakat Pohgading dalam bertutur sehari-

hari karena bisa digunakan oleh semua kalangan dan menunjukkan keakraban antara penutur dan lawan tutur ketika berbicara.

c. Deiksis persona pertama *tiang* [tiaŋ] ‘saya’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(3) Ne *tiang* gin lalo jemput anak *tiang* sekolah miq

[Ne tiaŋ gin lalo jemput anak tiaŋ sekolah mi?]

‘Ini saya mau pergi jemput anak saya sekolah Pak’

Bentuk *tiang* pada kalimat (3) di atas merupakan bahasa Sasak alus yang biasanya digunakan oleh masyarakat Pohgading ketika berbicara dengan orang yang menjadi pegawai atau keturunan darah biru seperti *Baiq* untuk perempuan dan *Lalu* untuk laki-laki. Seperti pada ujaran (3) di atas, penggunaan *tiang* ini menunjukkan penutur yang sedang berbicara dengan lawan tutur yang memiliki keturunan darah biru dan sudah berkeluarga dipanggil dengan *Mamiq* atau *Miq* ‘Bapak/Pak’. Pada perempuan yang memiliki keturunan darah biru dan sudah berkeluarga tidak ada panggilan khusus seperti pada laki-laki.

## 2. Bentuk deiksis persona pertama jamak

a. Deiksis persona pertama *ite-ite* [itə-itə] ‘kami’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(4) *Ite-ite* wah lalo aneng bangket bareh

[Itə-itə wah lalo anəŋ bangket bareh]

‘Kami saja yang pergi ke sawah nanti’

Penggunaan bentuk *ite-ite* ‘kami’ dalam tuturan (5) tersebut merupakan bentuk pengulangan dari *ite* ‘saya’ pada tuturan (4). Bentuk *ite* ‘saya’ menjadi *ite-ite* ‘kami’ jika penutur sedang bersama seseorang selain dengan lawan tutur

seperti tuturan (5) di atas. Bentuk *ite-ite* 'kami' bisa digunakan oleh semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan.

b. Deiksis persona pertama *ite pede* [itə pədə] 'kita (laki-laki/perempuan)'

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(5) Nteh *ite pede* lalo langar

[Nteh itə pədə lalo langar]

'Ayo kita pergi melayat'

Berdasarkan tuturan (5) di atas, bentuk *ite pede* 'kita' merupakan deiksis persona pertama jamak yang merujuk pada penutur dan lawan tutur lebih dari dua orang dalam situasi ujaran. Bentuk *ite pede* menyesuaikan siapa saja yang ada dalam situasi ujaran, bisa digunakan ketika ada perempuan saja atau laki-laki saja atau bisa campur.

c. Deiksis persona pertama *selopuq te* [səlopuʔ tə] 'kita semua' (laki-laki/perempuan)'

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(6) *Selopuk te* lalo, dendeq sik mama doang lalo

[Səlopuʔ tə lalo, dendeʔ siʔ mama doaŋ lalo]

'Kita semua pergi, jangan yang laki-laki saja yang pergi'

Penggunaan deiksis persona pertama bentuk jamak *selopuq te* pada tuturan (6) di atas menunjukkan penutur dan lawan tutur lebih dari dua orang dalam situasi ujaran. Bentuk *səlopuʔ tə* menyesuaikan siapa saja yang ada dalam situasi ujaran, bisa digunakan ketika ada perempuan saja atau laki-laki saja atau bisa campur.



#### 4.1.2 Bentuk Deiksis Persona Kedua di Desa Pohgading Lombok Timur

Deiksis persona kedua mengacu kepada lawan tutur atau orang yang sedang diajak berbicara. Deiksis persona orang kedua di Desa Pohgading ada yang bentuk tunggal dan jamak, berikut dipaparkan mengenai hal tersebut.

##### 1. Deiksis persona kedua tunggal

Deiksis persona kedua bentuk tunggal di Desa Pohgading terdapat beberapa bentuk di antaranya.

###### a. Deiksis persona kedua *komu* [komu] ‘kamu perempuan’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(7) Kelekne *komu* sik le Anah

[Kəlekne komu si? lə Anah]

‘Kamu dipanggil sama Anah’

Berdasarkan data (7) di atas merupakan contoh penggunaan deiksis persona kedua bentuk tunggal yaitu *komu* ‘kamu’ yang merujuk pada lawan tutur perempuan yang lebih muda atau sebaya dengan penutur. Bentuk *komu* tidak bisa digunakan untuk lawan tutur yang lebih tua dari penutur karena terkesan tidak sopan.

###### b. Deiksis persona kedua *ente* [əntə] ‘kamu laki-laki’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(8) Ndarak pulsene ampok ndek ne telpon *ente*

[Ndarə? pulsənə ampo? nde?ne telpon əntə]

‘Dia tidak punya pulsa, makanya kamu tidak ditelpon’

Berdasarkan tuturan (8) di atas merupakan contoh penggunaan deiksis persona kedua bentuk tunggal yaitu *ente* ‘kamu laki-laki’ yang merujuk pada lawan tutur laki-laki yang lebih muda atau sebaya dengan penutur. Bentuk *ente* tidak bisa digunakan untuk lawan tutur laki-laki yang lebih tua dengan penutur karena akan terkesan tidak sopan. Bentuk *ente* biasa digunakan oleh masyarakat Pohgading dalam bertutur sehari-hari.

###### c. Deiksis persona kedua *side* [sidə] ‘anda’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(9) Kenan tiang ndek ne *side* pak kadus

[Kənaŋ tiaŋ ndek nə sidə pak kadus]

‘Saya kira bukan anda Pak Kadus’

Penggunaan bentuk deiksis persona kedua pada data (9) di atas merujuk pada lawan tutur yang lebih tua dari penutur. Bentuk deiksis persona *side* ‘anda’ hanya digunakan untuk orang yang sebaya atau lebih tua dari penutur. Di Desa Pohgading, bentuk *side* biasanya digunakan ketika berbicara dengan orang yang memiliki jabatan seperti pada tuturan (9) di atas. Selain itu juga, bentuk deiksis persona *side* ‘anda’ biasa digunakan ketika penutur dan lawan tutur belum akrab atau belum saling mengenal.

## 2. Deiksis persona kedua jamak

Deiksis persona kedua bentuk jamak di Desa Pohgading terdapat beberapa bentuk di antaranya.

### a. Deiksis persona kedua *komu pede* [komu pədə] ‘kalian (perempuan)’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(10) *Komu pede* gin lalo aneng pante ini?

[Komu pədə gin lalo anəŋ pante ini?]

‘Kalian mau pergi ke pantai itu?’

Berdasarkan tuturan (10) di atas, bentuk *komu pede* ‘kalian (perempuan)’ merupakan deiksis persona jamak yang merujuk pada lawan tutur perempuan lebih dari satu orang. Bentuk *komu pede* hanya bisa digunakan untuk lawan tutur yang lebih muda atau sebaya dengan penutur.

### b. Deiksis persona kedua *ente pede* [əntə pədə] ‘kalian (laki-laki)’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(11) *Ente pede* ngumbe ini?

[Ĕntə pədə ŋumbe ini?]

‘Kalian sedang apa itu?’

Berdasarkan tuturan di atas (16), bentuk *ente pede* ‘kalian (laki-laki)’ merupakan deiksis persona kedua jamak yang merujuk pada lawan tutur laki-

laki lebih dari satu orang. Bentuk *ente pede* hanya bisa digunakan untuk lawan tutur yang lebih muda atau sebaya dengan penutur.

- c. Deiksis persona kedua *ide pede* [idə pədə] ‘anda semua (laki-laki/perempuan)’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(12) *Ide pede* sik ndek arak d gawek, silaq aning masjid milu gotong royong

[Idə pədə si? nde? ara? d gawe?, sila? aninj masjid milu gotong royong]

‘Anda semua yang tidak ada pekerjaan, silahkan ke masjid ikut bergotong royong

Berdasarkan tuturan di atas (12), bentuk *ide pede* ‘anda semua’ merupakan deiksis persona kedua jamak yang merujuk pada lawan tutur lebih dari satu orang, dan bisa digunakan ketika ada perempuan saja atau laki-laki saja atau campur. Bentuk *ide pede* juga menunjukkan lawan tutur sebaya atau lebih tua dengan penutur.

#### 4.1.3 Bentuk Deiksis Persona Ketiga di Desa Pohgading Lombok Timur

Deiksis persona ketiga merujuk atau mengacu pada siapa yang dituturkan atau orang yang berada di luar tuturan. Deiksis persona ketiga di Desa Pohgading ada yang bentuk tunggal dan jamak, berikut dipaparkan mengenai hal tersebut.

##### 1. Deiksis persona ketiga tunggal

Deiksis persona ketiga bentuk tunggal di Desa Pohgading terdapat beberapa bentuk di antaranya.

- a. Deiksis persona ketiga *ye* [yə] ‘dia (laki-laki/perempuan atau benda)’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(13) *Ye* cume nyuruk oku beli renggi 10 bungkus

[Yə cumə nyuru? oku beli rənggi 10 bungkus]

‘Dia cuma suruh aku beli rengginang 10 bungkus’

Bentuk *ye* pada tuturan (13) di atas merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada orang yang berada di luar tuturan baik laki-laki maupun perempuan. Penggunaan bentuk *ye* juga bisa merujuk pada semua kalangan. Bentuk *ye* tidak hanya merujuk pada orang saja melainkan juga pada benda, contoh penggunaan *ye* pada tuturan berikut.

(14) *Ye* dekil kelombi bi ini

[Yə dəkil kəlombi bi ini]

‘Dia kotor baju kamu itu’

Bentuk *ye* pada tuturan tersebut merujuk pada benda yaitu baju kotor.

b. Deiksis persona ketiga *ne* [nə] ‘dia (laki-laki/perempuan)’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(15) Leq Kalimantan taok *ne* ngolo anakku

[Ləʔ Kalimantan taoʔ nə ngolo anakku]

‘Di Kalimantan tempat dia tinggal anakku’

Bentuk *ne* pada tuturan (15) di atas sama halnya dengan bentuk *ye* pada tuturan (13) yang merupakan deiksis persona ketiga bentuk tunggal yang merujuk pada orang yang berada di luar tuturan baik laki-laki maupun perempuan. Penggunaan *ne* bisa digunakan untuk semua kalangan.

c. Deiksis persona ketiga *loq kenoq* [loʔ kənoʔ] ‘dia laki-laki’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(16) Ndek ku wah gitek *lok kenoq* ino liwat itene

[Ndeʔ ku wah gitəʔ loʔ kənoʔ ino liwat itene]

‘Aku tidak pernah lihat dia itu lewat di sini’

Bentuk deiksis persona ketiga jamak pada tuturan (16) di atas merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada laki-laki yang berada di luar tuturan. Bentuk *loq kenoq* ini hanya bisa digunakan untuk orang yang lebih muda atau sebaya dengan penutur.

## 2. Deiksis persona ketiga jamak

Deiksis persona ketiga bentuk tunggal di Desa Pohgading terdapat satu bentuk saja.

### a. Deiksis persona ketiga *ye pede* [yə pədə] ‘mereka’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(17) Wah *ye pede* mangan itene

[Wah yə pədə maŋan itene

‘Mereka sudah makan di sini’

Berdasarkan tuturan di atas (17), bentuk *ye pede* ‘mereka’ merupakan deiksis persona ketiga jamak yang merujuk pada orang yang berada di luar tuturan lebih dari satu orang baik laki-laki maupun perempuan.

## 4.2 Bentuk Deiksis Waktu Bahasa Sasak Desa Pohgading Lombok Timur

Deiksis waktu adalah pengungkapan pada titik atau jarak waktu dilihat pada saat ujaran itu terjadi atau pada saat penutur berujar. Misalnya, kata *sekarang* merujuk pada saat tuturan tersebut diucapkan, kata *kemarin* merujuk pada satu hari sebelum tuturan, dan kata *besok* merujuk pada hari sesudah tuturan diucapkan. Di Desa Pohgading terdapat beberapa bentuk deiksis waktu yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Berikut dipaparkan secara detail mengenai hal tersebut.

### 1. Deiksis waktu *jemaq* [jemaʔ] ‘besok’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(18) *Jemaq* ku gentik kepeng bi

[jəmaʔ ku gentiʔ kepeng bi]

‘Besok saya ganti uang kamu

Berdasarkan tuturan (18) di atas, penggunaan bentuk deiksis waktu *jemaʔ* ‘besok’ merujuk pada satu hari setelah tuturan tersebut diucapkan. Penggunaan bentuk *jemaʔ* pada tuturan tersebut juga menunjukkan penutur dan lawan tutur akan melakukan sesuatu pada hari besok setelah tuturan diucapkan. Tuturan ini

berlangsung pada hari Sabtu dan kata *jema?* 'besok' yang dimaksud adalah hari Minggu.

## 2. Deiksis waktu *rubin* [rubin] 'kemarin'

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(19) *Rubin* araq nyapaq oku, loguk ndek ku tandak ye

[Rubin səi jə? ni nyapa? oku, logu? nde? ku tanda? yə]

'Kemarin ada yang menyapa aku, tapi aku tidak kenal dia'

Penggunaan bentuk deiksis waktu *rubin* 'kemarin' pada tuturan (19) di atas merujuk pada satu hari sebelum tuturan tersebut diucapkan. Pada tuturan tersebut, penutur menceritakan kejadian yang ia alami sebelum tuturan terjadi. Tuturan tersebut berlangsung pada hari Sabtu dan kata *rubin* 'kemarin' yang dimaksud adalah hari Jumat.

## 3. Deiksis waktu *suleqne* [sule?ne] 'lusa'

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(20) *Suleqne* te lalo begawe aneng inaq Sri

[Sule?nə tə lalo bəgawe anəŋ ina? Sri]

'Lusa kita pergi hajatan ke ibu Sri'

Pada tuturan tuturan (20) di atas terdapat penggunaan bentuk deiksis waktu *suleqne* 'lusa' yang merujuk pada dua hari setelah tuturan tersebut diucapkan. Dari tuturan tersebut, meskipun penutur tidak menyebutkan nama hari, jika bentuk deiksis waktu *suleqne* ini diucapkan maka lawan tutur akan langsung mengetahui hari apa yang dimaksudkan oleh penutur. Tuturan ini berlangsung pada hari Minggu dan kata *suleqne* 'lusa' yang dimaksud adalah hari Selasa setelah tuturan diucapkan.

### 4.3 Bentuk Deiksis Tempat Bahasa Sasak di Desa Pohgading Lombok Timur

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk yang menyesuaikan lokasi ruang (tempat) dilihat dari lokasi seseorang dalam sebuah tuturan. Di Desa Pohgading terdapat beberapa deiksis yang digunakan untuk menunjuk tempat, baik itu tempat yang dekat maupun jauh dari penutur. Berikut dipaparkan beberapa bentuk deiksis tempat dan penggunaannya dalam tuturan.

#### 1. Deiksis tempat *itono* [itono] ‘di sana’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(21) *Itono* doang taok dagang bakso

[Itono doang tao? dengan bedagang ba?so]

‘Di sana saja tempat orang berjualan bakso’

Berdasarkan tuturan (21) di atas terdapat penggunaan deiksis tempat bentuk *itono* ‘di sana’ yang merujuk pada tempat yang tidak dekat dengan penutur dan tidak dekat juga dengan lawan tutur. Penggunaan kata *itono* menunjukkan tempat yang masih bisa terlihat oleh penutur dan lawan tutur meskipun tempatnya jauh seperti tuturan tersebut.

#### 2. Deiksis tempat *itene* [itene] ‘di sini’

Contoh penggunaan dalam tuturan berikut.

(22) *Itene* taok tokol siq bersih

[Itene tao? tokol si? bersih]

‘Di sini tempat duduk yang bersih’

Penggunaan deiksis tempat bentuk *itene* ‘di sini’ pada tuturan (22) di atas merujuk pada tempat yang dekat dengan si penutur tetapi tidak dekat dengan lawan tutur.

#### 3. Deiksis tempat *itini* [tini] ‘di situ’

Contoh penggunaan *itini* dalam tuturan

(23) *Itini doang anengne bekedek lok Rian*

[*Itini doaŋ anəŋne bəkədək lo? Rian*]

'Di situ saja tempatnya bermain si Rian'

Berdasarkan data (23) di atas terdapat deiksis tempat bentuk *itini* 'di situ' yang merujuk pada tempat yang tidak dekat dengan penutur tetapi dekat dengan lawan tutur. Dari tuturan tersebut menunjukkan tempat yang masih bisa terlihat oleh penutur dan lawan tutur.

## 5.PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penggunaan deiksis bahasa Sasak di Desa Pohgading Lombok Timur. Jenis deiksis bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat di desa Pohgading ada tiga yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Berikut dipaparkan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Deiksis persona dibagi menjadi tiga macam yaitu deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Macam-macam deiksis persona tersebut di bagi lagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Deiksis persona pertama bentuk tunggal terdapat beberapa bentuk di antaranya *oku* 'aku', *ku* 'ku', *tiang* 'saya', dan bentuk jamak *ite-ite* 'kami', *ite pede* 'kita', *selopuk te* 'kita semua'. Deiksis persona kedua bentuk tunggal terdapat beberapa bentuk di antaranya *komu* 'kamu (perempuan)', *ente* 'kamu (laki-laki)', *side* 'anda', dan bentuk jamak *komu pede* 'kalian (perempuan)', *ente pede* 'kalian (laki-laki)', *ide pede* 'anda semua (laki-laki/perempuan)'. Deiksis persona ketiga tunggal terdapat beberapa bentuk di antaranya *ye* 'dia (laki-laki/perempuan atau benda)', *le kenoq* 'dia (perempuan)', *loq kenoq* 'dia laki-laki', dan bentuk jamak *ye pede* 'mereka'.



2. Deiksis waktu yang digunakan di desa Pohgading terdapat beberapa bentuk di antaranya; *jemak* 'besok', *rubin* 'kemarin', *sulekne* 'lusa', *jun rubin* 'satu hari yang lalu', *jun malen* 'satu malam yang lalu', *malen* 'tadi malam', *jemak leik* 'besok malam', *beruk* 'tadi; *ekan ngonek* 'dari tadi', *bareh* 'nanti', *leun* 'nanti', *nengka* 'sekarang'.
3. Deiksis tempat yang digunakan oleh masyarakat Pohgading terdapat beberapa bentuk di antaranya *itono* 'di sana' merujuk pada tempat yang tidak dekat dengan penutur, *itene* 'di sini' merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur, *itini* 'di situ' yang merujuk pada tempat yang tidak dekat dengan penutur tetapi dekat dengan lawan tutur.

### Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penggunaan deiksis bahasa Sasak di Desa Pohgading Lombok Timur, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya meneliti lebih banyak lagi mengenai deiksis bahasa Sasak terutama deiksis tempat. Di daerah penelitian ini hanya terdapat beberapa bentuk deiksis tempat, jadi alangkah lebih baik jika penelitian selanjutnya meneliti bentuk deiksis tempat di daerah tertentu supaya menjadi pengetahuan tambahan mengenai deiksis bahasa Sasak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2018. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Fadilah, Iwan. 2018. "Deiksis Waktu Bahasa Bima di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima". Skripsi. Mataram. Universitas Mataram.
- Hasmiyanti, Nurul. 2019. "Analisis Deiksis dalam Bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat". Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

- Hidayati, Rosyadi. 2013. "Kedeiktisan Bahasa Sasak Masyarakat Saba Lombok Tengah". Skripsi. Mataram. Universitas Mataram.
- Husanan, Erwan dan Syaiful Bahri. 2012. *Bahasaa Sasak: Sebuah Tinjauan dan Deskripsi untuk memahami Peta dan Sebaran Penutur Bahasa Sasak Biase daan Alus Lombok Timur*. KSU "PRIMAGUNA".
- Junaidi, Ahmad. 2019 "Deiksis Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Khotimah, Khusnul. 2017. "Penggunaan Deiksis Waktu Bahasa Sasak di Desa Lajut Lombok Tengah". Skripsi. Mataram. Universitas Mataram.
- Majdin, Al. 2022. "Analisis Penggunaan Deiksis pada Buku Kumpulan Cerpen Karangan Siswa Kelas XI MAN 2 kota Bima". Skripsi. Mataram. Universitas Mataram.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok. Rajawali Pers.
- Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta. Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhayati. 2022. "Deiksis pada Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye". Skripsi. Mataram. Universitas Mataram.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur. PT Balai Pustaka.
- Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALVABETA, CV.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.